

Bias Gender dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Online

Ayu Novia Rahmatillah¹, Noran Medina Johary², Avika Azka

Rachel Minata³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
ayu.23006@mhs.unesa.ac.id

Abstract

This research was conducted with the aim that online media can play a role in increasing understanding of gender equality. With today's technological sophistication, it is easier for people to obtain information through online media access. There are many online media that provide information in the form of news about an event or event that is widely discussed by the public. However, in terms of information, each media certainly has its own characteristics in its construction and formulation. In this research, the author uses the literature study method. The literature study research method is a data collection technique by examining books, searching for literature data, notes, and also several reports related to the research. In Zed's opinion, the literature study method is a series of activities related to library data collection methods, reading, recording, and processing research materials. Online media plays an important role in people's perceptions of sexual violence news, discrimination and gender bias. The problem is that online media is still not balanced in portraying the figure of women and gender bias. In the news text, it is still often found that controversial gender bias occurs. In addition to controversial gender bias, cases of sexuality are also often found in a media where online media tend to put themselves in the position of the perpetrator and have not prioritized women as victims of sexual violence. Therefore, this study aims to determine gender bias in the reporting of sexual violence against women in online media. This research is a descriptive qualitative research with a literature study research method. Researchers found that there is no uniform understanding of the reporting of women in cases that occur in online media. The research results obtained show that online media need to increase understanding of gender equality so as to minimize the occurrence of gender bias construction. This case makes it difficult for women to become career women even though they have the same rights, so continuous efforts are needed from various fields in society, namely: education, work, and politics. So that women can express themselves more.

Keywords: *Discrimination; Gender Bias; Online Media; Cases Of Sexuality; Sexual Violence; Gender Equality*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar media *online* bisa berperan untuk meningkatkan pemahaman terkait kesetaraan gender. Dengan kecanggihan teknologi saat ini membuat masyarakat semakin mudah untuk memperoleh informasi melalui akses media *online*. Banyak sekali media *online* yang memberikan informasi berupa pemberitaan tentang suatu peristiwa atau peristiwa yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Namun dari segi informasi, masing-masing media tentu mempunyai ciri khas tersendiri dalam konstruksi dan perumusannya. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode studi pustaka. Metode penelitian studi pustaka berupa teknik pengumpulan data dengan cara menelaah buku, pencarian data literatur, catatan, dan juga beberapa laporan yang berhubungan dengan penelitian. Menurut pendapat Zed, Metode Studi Pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Media *online* memainkan peran penting dalam persepsi masyarakat tentang berita kekerasan seksual, diskriminasi dan bias gender. Permasalahannya, media *online* masih belum seimbang dalam menggambarkan sosok perempuan dan bias gender. Dalam teks berita, masih sering ditemukan kontroversial bias gender yang terjadi. Selain kontroversial bias gender, kasus seksualitas juga sering ditemukan dalam sebuah media dimana

dalam media *online* cenderung menempatkan diri pada posisi pelaku dan belum mengutamakan perempuan sebagai korban kekerasan seksual. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bias gender dalam pemberitaan kekerasan seksual pada perempuan di media *online*. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka. Peneliti mendapatkan belum seragamnya pemahaman terkait pemberitaan terhadap perempuan dalam kasus yang terjadi di media *online*. Adapun hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa media *online* perlu meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender sehingga dapat meminimalisir terjadinya konstruksi bias gender. Kasus ini membuat para wanita susah untuk menjadi wanita karir padahal memiliki hak yang sama maka, diperlukannya upaya terus menerus dari berbagai bidang dimasyarakat yaitu: pendidikan, pekerjaan, dan politik. Supaya perempuan bisa lebih mengekspresikan dirinya.

Kata Kunci: Diskriminasi; Bias Gender; Media *Online*; Kasus Seksualitas; Kekerasan Seksual; Ketidaksetaraan Gender

1. Pendahuluan

Saat ini, teknologi sangat canggih, dan semakin berkembang seiring berjalannya waktu. Kemajuan teknologi membuat masyarakat semakin mudah memperoleh informasi. Salah satunya yaitu melalui media *online*. Banyak sekali media *online* yang memberikan informasi berupa pemberitaan tentang suatu peristiwa atau peristiwa yang banyak dibicarakan oleh masyarakat. Namun dari segi informasi, masing-masing media tentu mempunyai ciri khas tersendiri dalam konstruksi dan perumusannya. Oleh karena itu, peristiwa yang sama dapat dikonstruksi secara berbeda oleh media seperti yang terjadi pada pemberitaan kasus kekerasan seksual di Indonesia.

Kasus kekerasan seksual di Indonesia sepanjang Januari hingga 28 Mei 2023 terdapat 4.280 kasus. (Media Indonesia, 2023). Hasil survei United Nations Population Fund (UNFPA) bekerja sama dengan Komnas Perempuan menunjukkan 91,6 persen anak muda Indonesia pernah mengalami, melihat, atau mendengar secara langsung setidaknya 1 jenis kekerasan seksual (Madrin, 2021). Kekerasan seksual sendiri diartikan sebagai suatu tindak pidana yang pelakunya melakukan perbuatan pelecehan, diskriminasi, penghinaan yang mengakibatkan penderitaan psikis dan fisik bagi korbannya (Virgistasari & Irawan, 2022). Tindakan kekerasan seksual ini dapat berwujud komentar seksual tidak pantas hingga kontak fisik yang bersifat tidak diharapkan korban.

Permasalahannya, media *online* masih belum seimbang dalam menggambarkan sosok perempuan. Dalam pemberitaannya, perempuan sering digambarkan memiliki paras yang menawan, tubuh yang indah dan sering disalahkan karena mereka memakai pakaian yang terbuka dan seksi (Bakhtiar, 2019).

Pemberitaan bias gender di media *online* terjadi karena adanya beberapa faktor permasalahan. Yang pertama yaitu, budaya patriarki yang masih sangat erat dan pola pikir masyarakat dimana belum adanya kesetaraan gender yang diaplikasikan secara nyata. Budaya patriarki merupakan budaya dimana lelaki jauh lebih tinggi drajatnya atau kedudukannya dibandingkan perempuan. Contoh dalam kehidupan nyatanya yaitu, seseorang lelaki dengan penampilan feminim yang sering kali dianggap aneh. Yang kedua yaitu, masyarakat belum bisa membedakan gender dan jenis kelamin. Jelas keduanya memiliki perbedaan yang sangat jauh. Gender merupakan suatu pengelompokan berdasarkan peran sosial. Sedangkan, jenis kelamin merupakan pengelompokan manusia berdasarkan ciri-ciri biologis yang mereka bawa sejak lahir.

Berikutnya yaitu bias gender, bias gender adalah kurangnya pemahaman masyarakat mengenai perbedaan gender dan jenis kelamin, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Dan contoh

nyata yang masih menjadi kontroversial di kalangan masyarakat yaitu dalam pembagian peranan dalam urusan rumah tangga. Yang mengharuskan perempuan berada di rumah sedangkan lelaki mencari nafkah. Terakhir, konstruksi gender atau ketidaksetaraan gender. Seperti yang dijelaskan dalam ketiga faktor diatas tersebut. Sehingga, menimbulkan asumsi yang mengakibatkan perlakuan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan ini mencakup hambatan yang mengakibatkan perempuan kurang bisa berekspresi di ruang publik.

Dari keempat faktor yang masih bermunculan dimasyarakat tersebut. Terkadang, faktor permasalahan yang dihadapinya memang tidak selalu sama, seperti halnya yang sudah dipaparkan diatas. Yaitu mengenai Faktor gender yang dimana sudah jelas sekali itu merupakan peranan sosial dan bukan faktor takdir. Dan juga masyarakat sering kali mengatur dan menetapkan peranan sosial antara perempuan dan laki-laki, bisa berubah di manapun waktu dan tempatnya. Maka dari itu, peranan media terhadap isu ini sangat diperlukan sebagai alat utama untuk menyebarkan pandangan dan ideologi terkait kesetaraan gender dan permasalahan seksualitas tersebut. Meskipun isu ini masih sangat kontroversial di kalangan masyarakat Indonesia. Dikarenakan, Sebagian besar masyarakat Indonesia masih tabu akan permasalahan ini.

Di sisi lain itu juga, kita harus membuka mata terhadap tantangan yang dihadapi dalam perjuangan mengatasi kesetaraan gender dan persoalan seksualitas, yang khususnya merendahkan harkat dan martabat perempuan yang mengandung ungkapan-ungkapan yang seolah-olah perempuan tidak mempunyai ruang yang sama atau tidak mempunyai kebebasan yang sama, dan citra perempuan yang diunggah di media *online* terkesan buruk dan sering kali menyudutkan perempuan pada kasus-kasus seperti halnya kekerasan seksual yang menjadi bukti nyata dimana perempuan adalah korban. Akan tetapi, beberapa media mengunggah kasus tersebut seakan akan perempuanlah yang menjadi pelaku utama dan cenderung merugikan perempuan.

Penelitian sebelumnya dari Purbaningrum, dkk (2023) pada pemberitaan kekerasan seksual sepanjang tahun 2022 mendapatkan bahwa artikel di media *online* kompas.com menempatkan korban sebagai obyek dengan kecenderungan penulis teks berita menempatkan diri pada posisi pelaku dan belum mengutamakan korban dalam teks berita. Sementara media *online* detik.com bersifat netral dengan beberapa artikel memposisikan korban kekerasan seksual sebagai subyek, sementara beberapa artikel lainnya memprioritaskan pelaku. Bias gender ini dimaknai dengan tidak adanya suara dari korban, korban tidak diberikan kesempatan menceritakan detail kejadian hingga dampak kejadian tersebut. Sedangkan penelitian dari Bakhtiar (2019) pada pemberitaan kasus kekerasan seksual di media detik.com juga belum menunjukkan sensitivitas gender dalam pemberitaannya maupun dalam kebijakan lembaganya.

Media *online* memainkan peran penting dalam persepsi masyarakat tentang berita kekerasan seksual. Media *online* merupakan cara berkomunikasi secara *online* melalui situs web dan aplikasi yang dapat diakses menggunakan internet yang berupa teks, video, audio, dan foto. Media *online* itu sendiri merupakan sumber utama penyebaran informasi maupun ideologi. Namun secara realitanya, sering kali kita dapatkan bahwa media juga merupakan faktor utama yang mempengaruhi terbentuknya pandangan atau ideologi yang kemudian dipahami masyarakat sebagai sesuatu yang biasa. Di Indonesia, kepekaan isu kesetaraan gender masih tahap penyadaran akan adanya ketidakadilan dan diskriminasi berbasis gender antar jenis kelamin. Maka dari itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui bias gender dalam pemberitaan kekerasan seksual pada perempuan di media *online*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian studi pustaka dimana menganalisis tentang bagaimana bias gender dalam pemberitaan kekerasan seksual di media *online*. Studi pustaka bertujuan agar bisa mendapatkan detail informasi yang terikat dalam isu tersebut hingga menjadi proses yang kritis. Menurut Sugiono (2018:224) metode kualitatif merupakan pengumpulan data dari suatu observasi wawancara, dokumentasi dan triangulasi. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2007) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan sebuah data yang deskriptif contohnya kata-kata tertulis atau ucapan lisan dari masyarakat dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (bungin, 2008) studi kasus adalah strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Menurut (Herdiansyah, 2012) ada empat tahapan yang harus dilakukan, yakni: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (mulyana,2010) studi kasus adalah uraian dan penjelasan secara menyeluruh mengenai mengenai aspek seorang individu.

Definisi lain penelitian kualitatif dijelaskan bahwa hal tersebut merupakan metode penelitian yang memanfaatkan wawancara yang sifatnya terbuka agar dapat menelaah dan memahami sikap, perasaan, perilaku serta pandangan baik yang bersifat perorangan (individu) dan kelompok. Dari pengertian definisi ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya kami dapat mempersoalkan hanya satu saja metode agar mendapatkan hasil yaitu dengan menggunakan wawancara terbuka.

Selain itu penelitian kualitatif deskriptif bisa juga berupa penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kasus, bisa juga studi kasus digunakan oleh peneliti untuk menggunakan studi kasus dengan rancangan terjalin dikarenakan pada rancangan tersebut peneliti dapat mengatasi berubah ubahnya arah orientasi yang dapat terjadi kapanpun bahkan dapat terjadi disaat penelitian sedang berlangsung.

Peneliti masih sering menemukan adanya representasi perempuan sebagai objek. Media *online* sering memperlakukan perempuan sebagai objek seksual dan menampilkan gambar-gambar yang tidak pantas dalam pemberitaan kekerasan seksual. Hal ini dapat memperparah trauma korban dan membuat mereka merasa tidak dihargai. Maka dari itu, media juga harus memperhatikan representasi editorial yang tidak seimbang mengenai stereotip gender ketika memberitakan kekerasan seksual di media *online*. Media harus memastikan bahwa korban kekerasan seksual tidak disalahkan atas kekerasan yang dialaminya serta mendapat perlindungan dan dukungan penuh.

3. Hasil dan Pembahasan

Di era yang modern ini, gerakan feminisme terus berlanjut, dan memerlukan peran sosok media *online* untuk menyebarkan ideologinya. Akan tetapi, media *online* sering kali menstereotipkan perempuan, dan memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya memiliki nilai dalam hal penampilan fisik. Media *online* juga dapat memperkuat peran perempuan sebagai objek seksual dan budaya patriarki yang mempengaruhi konstruksi ideologis gender dan memperburuk keadilan.

Dalam praktiknya, fungsi media *online* sama dengan fungsi media massa pada umumnya. Media *online* dapat digunakan untuk menyebarkan informasi, mempromosikan budaya dan memberikan hiburan. Media *online* juga dapat membantu orang terhubung dan berinteraksi dengan orang lain secara virtual.

Di Indonesia masih sering ditemukan beberapa kasus yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Untuk itu sangat diperlukan adanya pemahaman lebih dalam tentang kesetaraan gender.

dengan harapan supaya konstruksi bias gender di Indonesia bisa menurun. Di Indonesia sendiri beberapa kasus yang berkaitan dengan gender masih sering ditemukan beberapa diantaranya yaitu ketidakadilan dalam peran sosial antara laki-laki dan perempuan, juga adanya beberapa kasus seksualitas yang lebih menyudutkan perempuan. Konstruksi dapat ditemukan di beberapa media massa, seperti pada media *online* dimana isu yang diangkat lebih menyudutkan perempuan yang disebut sebagai objek seks. dalam hal ini dampak yang akan terjadi adalah korban akan merasa terpojokkan, dan membuatnya merasa berada dalam pelabelan negatif tentang dirinya. Perempuan masih sangat sering digambarkan sebagai suatu objek seksual, yang masih tidak leluasa memberikan suatu pembelaan untuk dirinya. Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa media *online* perlu meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender. sehingga konstruksi bias gender yang sering terjadi bisa diminimalisir lagi.

Dalam penelitian yang dibuat mengenai Konstruksi gender dan seksualitas di media *online* ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang ketimpangan kesetaraan gender dan beberapa kasus terkait seksualitas didalam beberapa unggahan berita-berita yang ada dalam media *online*. Serta untuk meminimalisir pandangan buruk tentang ketidakadilan dalam peranan sosial.

Hasil penelitian diperoleh melalui studi literatur di beberapa jurnal dan wawancara terhadap salah satu mantan jurnalis, disalah satu pemberitaan media *online*. Dari hasil penelitian yang kita peroleh, terdapat beberapa point penting diantaranya:

3.1 Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Online

Media *online* adalah sebuah alat pembentukan nilai sosial juga dapat digunakan untuk mengadvokasi penghapusan kekerasan berbasis gender dan mendorong kesetaraan gender. Hal ini karena media sosial berbasis *online* telah menjadi arus informasi yang diakses oleh banyak khalayak masyarakat untuk menerima laporan/informasi perkembangan terkini. Namun kenyataannya, informasi tersebut mengenai gender, misalnya kekerasan terhadap perempuan, Membangun wacana kesetaraan gender di perguruan tinggi. Hal ini, juga sering menimbulkan bias gender karena hanya menekankan aspek retorik dan kontroversial. Pada kasus ini, Kata-kata sangat penting untuk diperhatikan membangun opini publik, terutama pada judulnya. Namun, informasi yang disiarkan di media *online* perlu diteliti dan dianalisis mengetahui apakah memuat informasi yang berimbang dan akurat dari sudut pandang sasaran pemilihan. Salah satu topik yang menarik adalah Ketika membicarakan stereotip.

Penelitian ini fokus pada kasus kekerasan seksual. Berita terkait kekerasan seksual dinilai sangat sensitif, meski diberitakan terutama sebagai bentuk edukasi masyarakat mengenai sifat tercela dan terlarang dari tindakan tersebut. Informasi ini, juga harus dilakukan dengan teliti guna tidak menyinggung atau bahkan memperburuk masalah tertentu kondisi korban. Penggunaan clickbait dalam artikel dapat menimbulkan dampak negatif. Berikut beberapa alasannya:

1. Kekecewaan: Judul berita clickbait sering kali memberikan janji-janji berlebihan yang tidak sesuai kenyataan sehingga menimbulkan kekecewaan bagi pembacanya. Hal ini dapat menyebabkan keterlibatan yang rendah dan rasio pentalan yang tinggi, yang dapat berdampak negatif terhadap bisnis agensi media
2. Menyesatkan: Judul Clickbait dapat menyesatkan, memikat dan menyembunyikan informasi, menipu pembaca agar mengklik artikel karena penasaran. Namun, kontennya mungkin tidak semenarik atau informatif seperti judulnya, sehingga menyebabkan hilangnya kepercayaan dan kredibilitas.

3. Persepsi negatif: Headline clickbait dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap media yang menerbitkannya. Meskipun beberapa orang berpendapat bahwa pengguna kini cukup paham untuk mengenali clickbait, perilaku ini masih ada dalam bentuk yang lebih halus dan kompleks dibandingkan sebelumnya yang mungkin tidak disadari oleh pengguna.
4. Kepercayaan: Judul Clickbait dapat mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan kredibilitas pembaca jika konten tidak sesuai dengan judul.

Selanjutnya, banyaknya berita yang memframing artikel-artikel berita dengan angle pemberitaan yang menggambarkan perempuan sebagai pelaku kekerasan seksual. Pembingkaiannya ini dapat menjadi masalah karena dapat melanggengkan stereotip yang merugikan dan mengalihkan perhatian dari korban kekerasan seksual yang sebenarnya. Kerangka pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan adalah cara media memberitakan atau menyajikan informasi dari sudut pandang tertentu. Framing dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan merespons berita.

Dalam beberapa kasus, media mungkin menggambarkan perempuan sebagai pelaku kekerasan seksual, yang dapat memperkuat stereotip yang merugikan dan mengalihkan perhatian dari korban sebenarnya. Kerangka kerja yang tidak seimbang dan netral dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap kekerasan seksual dan memperburuk situasi korban. Oleh karena itu, penting bagi media untuk mempertimbangkan dampak pembingkaiannya dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan dan memastikan bahwa pemberitaannya akurat, berimbang, dan bermoral. Akan tetapi Berikut beberapa cara mengatasi pembingkaiannya perempuan sebagai pelaku kekerasan seksual:

1) Meningkatkan Kesadaran

Meningkatkan kesadaran akan dampak pembingkaiannya yang tidak seimbang dan tidak netral dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye sosial, debat publik dan pelatihan.

2) Gunakan Bahasa yang Netral

Media harus menggunakan bahasa yang netral dan tidak menggambarkan perempuan sebagai pelaku kekerasan seksual. Bahasa yang digunakan harus menghormati korban dan tidak memperkuat stereotip yang merugikan.

3) Menjaga Keseimbangan

Media harus menjaga keseimbangan dalam memberitakan kekerasan seksual terhadap perempuan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan perhatian yang sama kepada korban dan pelaku, dan memastikan bahwa laporan tidak memperkuat stereotip yang merugikan.

4) Mendidik Jurnalis

Media harus melatih dan mendidik jurnalis tentang pentingnya keseimbangan dan netralitas dalam pemberitaan kekerasan seksual terhadap perempuan. Jurnalis harus memahami dampak framing yang tidak seimbang dan netral dalam pemberitaannya.

5) Mendidik Masyarakat

Media juga dapat mengedukasi masyarakat mengenai dampak pemberitaannya kekerasan seksual terhadap perempuan yang tidak adil dan netral. Hal ini dapat dilakukan melalui kampanye sosial dan debat publik. Untuk mengatasi persepsi perempuan sebagai pelaku kekerasan seksual, media harus memastikan pemberitaannya akurat, berimbang, dan etis.

3.2 Posisi Bias Gender Dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual di Media Online

Di Indonesia, beberapa profesi terutama profesi yang bergerak dibidang media *online* lebih banyak dipegang oleh laki-laki, dibanding Perempuan. Berbicara mengenai gender dalam media *online*, yang sering kali kita temukan terkait kasus kekerasan seksual, di dalam kasus ini posisi perempuan dalam pemberitaan kekerasan seksual di media *online* sering kali diposisikan sebagai objek.

Representasi perempuan korban kekerasan seksual sering kali digambarkan di media *online* melalui penggunaan kata-kata yang kurang nyaman untuk didengar seperti kekerasan seksual, pencabulan, kekerasan seksual, pemerkosaan, terperdaya rayuan, menambah trauma, memperburuk dan mengingatkan perempuan. Dalam pemberitaan sebuah media *online* mengenai kasus kekerasan seksual, sumber informasi tentunya berasal dari dua sumber yaitu dari pihak pelaku dan dari pihak korban. Akan tetapi, yang lebih disorot dari kasus ini adalah Perempuan.

Beritanya pun biasanya lebih banyak menonjolkan kejadian seksualnya, bukan dampak yang terjadi pada korban kekerasan tersebut, dikarenakan dampak yang terlihat jelas akan terjadi pada Perempuan. Karena kemungkinan terburuk yang akan terjadi setelah kejadian ini adalah terjadi kehamilan. Bisa dibayangkan jika hal ini terjadi pada remaja SMA sangat membahayakan bagi usianya yang masih sangat muda. Sedangkan untuk laki-laki, tidak begitu ada dampak yang terlihat jelas. Dari hal ini bisa kita lihat bahwa dalam kasus kekerasan seksual yang lebih disorot adalah Perempuan.

Contoh diskriminasi terhadap perempuan di Indonesia adalah memperlakukan mereka sebagai objek seks. Hal ini dikarenakan budaya patriarki memandang perempuan dan tubuhnya sebagai objek sehingga menyebabkan perempuan sering dinilai dari penampilannya dan dijadikan objek pemuas hasrat seksual laki-laki. Beberapa dampak objektifikasi seksual pada wanita adalah kurang percaya diri, takut terekspos, dan kerusakan psikologis.

Selain itu, masih banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui tentang kesetaraan gender. Artinya perempuan sering kali menjadi korban diskriminasi dan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki. Salah satu dampak diskriminasi terhadap perempuan adalah depresi dan kecemasan.

Kedua, stigma tersebut dapat berdampak negatif terhadap kesehatan mental perempuan. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dan menghapus diskriminasi terhadap perempuan. Selain itu, perlu adanya dukungan dan perlindungan yang memadai bagi Perempuan korban diskriminasi tersebut. Perempuan juga harus memiliki akses terhadap dukungan dan layanan pemulihan yang memadai.

Jika dilihat dari peristiwa ini, bisa dikatakan bahwa semua pandangan terhadap gender bisa kita simpulkan menurut persepsi masing-masing. Laki-laki dan Perempuan berhak memilih akan bekerja seperti apa, dimana, dan berperilaku feminin atau maskulin. Semua itu tergantung dirinya masing-masing. Pembentukan gender juga dipengaruhi lingkungan sekitar. Dan bagaimana cara menanggapi dan menyikapi seseorang dalam persoalan hari-hari. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembentukan gender. Salah satu contoh yang banyak terjadi disekitar kita adalah laki-laki yang bersikap feminin seperti seorang perempuan. Hal ini mungkin terjadi karena latar belakang laki-laki tersebut. Mungkin saat ia kecil ia lebih sering bergaul dengan Perempuan sehingga ia pun mengikuti gaya Perempuan tersebut. Begitu pun sebaliknya, namun tidak semua seperti itu. Ada juga yang laki-laki yang di keluarganya isinya lebih banyak Perempuan. Namun hal itu justru membentuknya menjadi lebih dewasa dan memiliki tanggung jawab yang besar sebagai laki-laki.

Dari hal ini kita bisa menyimpulkan bahwa semua tergantung pada kebiasaan, dan pilihan ingin menjadi seperti apa ke depannya.

3.3 Efek Pemberitaan Terhadap Kesetaraan Gender di Media Online

Efek dari pemberitaan terhadap kesetaraan gender tersebut cenderung menormalisasikan adanya kasus kekerasan seksual. Normalisasi kekerasan seksual merupakan keadaan dimana tindakan kekerasan seksual dianggap wajar atau wajar terjadi di masyarakat. Hal ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam pemberitaan media *online*. Berikut beberapa contoh bagaimana pemberitaan kekerasan seksual telah menormalisasikannya di media *online*:

1. Produksi teks yang cenderung diberitakan secara berlebihan di media massa, sering memandang perempuan sebagai penyebab permasalahan, pemberitaan yang vulgar dan vulgar. berita tegang. perempuan menjadi korban sehingga menjadi hal yang lumrah dalam konsumsi pembaca.
2. Pers masih memberitakan secara detail (menghasut) kasus kekerasan seksual tanpa perspektif korban. Pers terus mempublikasikan identitas lengkap anak-anak korban dan pelaku.
3. Kamus kekerasan seksual masih menggunakan kata-kata: “pelecehan”, “cabul”, “hubungan intim”, “dirapikan”, “diperkosa”, “tidur dengan” dan sebagainya.
4. Pemberitaan media tentang kekerasan seksual selama ini telah lama dikritik. Penelitian menunjukkan bahwa media masih mengungkap identitas korban kekerasan seksual, penggunaan diksi yang bias, dan stigmatisasi terhadap korban sebagai pemicu kekerasan seksual.
5. Media *online* sering menghasilkan anggapan yang berdampak negatif yang berbeda, seperti mengaburkan persoalan utama dan lebih menekankan persoalan drama, sensasi, kontroversi dan identitas korban dengan tampilan perempuan.

Selanjutnya yaitu, Budaya Victim Blaming. Victim blaming dalam pemberitaan kekerasan seksual adalah suatu kondisi di mana korban kekerasan seksual disalahkan atas tindakan kekerasan yang dialaminya. Hal ini dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk dalam pemberitaan media *online*. Menyalahkan korban karena melaporkan kekerasan seksual dapat menimbulkan akibat yang serius bagi korban kekerasan seksual, seperti: malu dan bersalah, takut untuk melaporkan kejadian tersebut karena adanya stigma dan sikap menyalahkan korban di media, dapat memperburuk kondisi psikologisnya dalam jangka panjang.

Pelanggaran stereotip gender. Berbicara tentang gender, sangat penting untuk masyarakat agar bisa memahami tentang kesetaraan gender itu sendiri. Saat ini masih banyak sekali pandangan-pandangan yang mengatakan bahwa Perempuan harusnya diam dirumah mengurus pekerjaan rumah, sementara laki-laki urusan pekerjaan. Hal ini membentuk persepsi bahwa Perempuan memiliki Batasan untuk berkarir. Padahal Perempuan bisa melakukan lebih dari sekedar mengurus pekerjaan rumah tangga, Perempuan bisa menjadi wanita karir, dan pada intinya perempuan memiliki hak yang sama. Dalam hal ini sangat diperlukan pemahaman kesetaraan gender. Dengan adanya teknologi yang semakin berkembang, melalui media sosial kita bisa lebih mudah untuk memberikan pemahaman dan pembelajaran lebih dalam tentang kesetaraan gender. Salah satu contoh bentuk upaya pemahaman kesetaraan gender yaitu dengan adanya Putri Pemberdaya Perempuan. Melalui hal ini para Perempuan Indonesia bisa memperluas

wawasannya tentang pemahaman gender seorang perempuan yang tangguh. Melalui beberapa konten dan juga beberapa kegiatan yang difokuskan untuk mempelajari dan memahami gender.

Di Indonesia, stigma *multitasking* adalah keadaan dimana perempuan diyakini bisa melakukan banyak tugas, namun kenyataannya hanya mitos yang muncul karena perempuan harus melakukan banyak tugas dalam waktu yang bersamaan. Diskriminasi terhadap perempuan pekerja masih terjadi di masyarakat Indonesia, dimana perempuan yang memiliki suami dan anak sering kali dikritik karena dianggap sebagai perempuan yang bekerja jauh dari rumah. Selain itu, perempuan berusia 30-an juga mungkin menghadapi diskriminasi dan pembatasan usia karena keyakinan patriarki mereka. Stigma-stigma ini dapat berdampak negatif terhadap perempuan seperti kurang percaya diri, takut dikritik, kurang keadilan, trauma psikologis, dan lain-lain. Oleh karena itu, upaya harus dilakukan untuk mengatasi stigma ini. Beberapa upaya yang dapat dilakukan:

1. Mendorong inklusi dan kesetaraan dalam dunia kerja, sehingga perempuan dapat bekerja tanpa merasa dihakimi atau dicap tidak produktif.
2. Membuat artikel dan konten yang suportif, inspiratif, dan mendidik yang dapat memperkuat gerakan perempuan.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.
4. Memberikan dukungan dan perlindungan yang memadai bagi perempuan korban kekerasan seksual.

Dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender, diperlukan upaya yang terus-menerus dan melibatkan berbagai pihak. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan di berbagai bidang, seperti pendidikan, pekerjaan, dan politik. Dengan adanya hal tersebut diharapkan bahwa Perempuan Indonesia tidak terpaku dengan pemahaman yang menyebutkan bahwa Perempuan harus dirumah dan tidak boleh melakukan apa yang dilakukan oleh laki-laki. Dengan begitu Perempuan bisa lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki. Jika Perempuan sudah tangguh dan percaya diri, hal ini bisa membentuk persepsi bahwa Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam berkarir dan berkembang. Semua itu tergantung pada dirinya masing-masing, ingin menjadi seperti apa, hal ini kembali pada pilihan setiap individu.

3.4 Peran Jurnalis Responsif Gender

Di dalam dunia media akan selalu ada tim dibaliknyanya. Di Indonesia profesi jurnalis masih lebih banyak dipegang oleh laki-laki dibanding Perempuan. Berdasarkan hasil wawancara kami dengan salah satu akademisi yang kini menempuh S2 di Universitas Gajah Mada.

Pada *point* pertama disebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menjadi alasan mengapa proporsi perempuan di pemberitaan media rendah dan laki-laki lebih banyak mendominasi di pemberitaan media. Faktor pertama, profesi seorang jurnalis memiliki kategori risiko yang cukup tinggi bagi Perempuan. Jika dilihat dari beberapa peristiwa yang terjadi, seperti adanya risiko kecelakaan (karena memburu deadline sebuah peristiwa yang akan diliput). Faktor kedua yaitu lingkungan sosial di sebuah pemberitaan media masih kurang ramah bagi Perempuan. Dari beberapa survei, masih sering ditemukan kasus-kasus pelecehan yang terjadi di lingkungan kerja sebuah pemberitaan media. Respon terhadap kasus ini dari Perusahaan sebuah pemberitaan media juga masih kurang. Tidak semua korban berani *speak up*. Profesi sebagai jurnalis juga disebut

sebagai salah satu profesi yang pekerjaannya sibuk. Jadi risiko terjadinya stress bahkan depresi di redaksi media cukup tinggi, sehingga sangat tidak ramah bagi perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Jadi banyak jurnalis perempuan memilih untuk mengundurkan diri setelah menikah atau punya anak karena memang pemberitaannya belum punya lingkungan yang supportif. Misalnya, belum ada *daycare* untuk anak, belum ada perusahaan media yang menyediakan layanan psikologis untuk mengatasi masalah depresi atau *anxiety* pada jurnalis, ruang menyusui masih terbatas, dan dari tiga faktor ini juga yang akhirnya mengakibatkan jumlah eksekutif redaksi perempuan sedikit dan hanya banyak di jajaran reporter.

Dan dari permasalahan tersebut, terdapat cara yang mungkin dilakukan seseorang jurnalis perempuan untuk bisa bangkit dan meningkatkan keterlibatannya. Yaitu, sekarang bisa membuat asosiasi atau jaringan jurnalis perempuan. Namun sampai sekarang belum ada jaringan tersebut. Jadi, lewat jaringan jurnalis khusus perempuan ini bisa menghimpun gerakan hak-hak pekerja media perempuan. Dengan gerakan-gerakan tersebut diharapkan bisa mendorong kualitas lingkungan pemberitaan yang lebih baik, dan lebih nyaman bagi perempuan.

Dari hal ini, jurnalistik perlu meningkatkan kesadaran tentang isu gender. Perlu adanya pelatihan khusus tentang kesadaran gender bagi para jurnalis. Tetapi saat ini belum ada di beberapa tim redaksi yang mengadakan pelatihan kesadaran gender. Dikarenakan pemberitaan media masih didominasi dengan laki-laki dan banyak yang masih menganut budaya patriarki. Selain itu, untuk perusahaan sendiri pelatihan tentang isu gender dianggap tidak menguntungkan perusahaan. Akan tetapi, dengan adanya pelatihan tentang kesadaran gender ini merupakan ide yang bisa membantu membentuk pandangan persepsi setiap orang tentang gender lebih terarah. Berikut akan terdapat point mengenai upaya implementasi untuk memahami kesetaraan gender dan seksualitas.

4. Kesimpulan

Beberapa media *online* saat ini banyak yang menggambarkan peran perempuan sebagai objek seksual dan memperkuat pandangan bahwa perempuan hanya memiliki nilai dalam hal penampilan fisik. Di Indonesia, beberapa profesi terutama profesi yang bergerak dibidang media *online* lebih banyak dipegang oleh laki-laki, dibanding Perempuan. Dalam Media *Online* juga sering ditemukan beberapa pemberitaan terkait kekerasan seksual. Media *online* sendiri merupakan sebuah alat pembentukan nilai sosial yang dapat digunakan untuk mengadvokasi penghapusan kekerasan berbasis gender dan mendorong kesetaraan gender. Namun, disisi lain media *online* juga dapat membantu meningkatkan aspek positif perempuan dan seksualitas dengan merepresentasikan perempuan secara positif dan inklusif, menghindari adanya pemisahan stereotipe perempuan, menerapkan jurnalisme sensitif gender, memperkuat peran perempuan dalam masyarakat, menghindari memperkuat budaya patriarki, dan menampilkan representasi diri perempuan berdaya di era digital khususnya di media sosial. Dengan demikian, media *online* dapat membantu meningkatkan persepsi positif terhadap perempuan dan seksualitas. Banyaknya kasus konstruksi bias gender yang terjadi di Indonesia sehingga media *online* perlu meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender sehingga dapat meminimalisir terjadinya konstruksi bias gender. Kasus ini membuat para wanita susah untuk menjadi wanita karier padahal memiliki hak yang sama maka, diperlukannya upaya terus menerus dari berbagai bidang dimasyarakat yaitu: pendidikan, pekerjaan, dan politik. Supaya perempuan bisa lebih mengekspresikan dirinya. Contohnya dari informasi yang kita dapat mengenai kasus seorang jurnalis perempuan terkait proporsi perempuan di pemberitaan media rendah dan laki-laki lebih

banyak mendominasi di pemberitaan media, dan juga masih sering ditemukan kasus-kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan kerja sebuah pemberitaan media.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan bahwa media *online* perlu meningkatkan pemahaman tentang kesetaraan gender sehingga dapat meminimalisir terjadinya konstruksi hias gender. Singkatnya, pemberitaan media *online* sering kali melanggengkan stereotip gender dan mengobjektifikasi perempuan sebagai objek seksual. Saat ini perempuan masih sering digambarkan harus menekankan daya tarik seksual mereka, mentolerir kekerasan seksual, dan menerima perilaku seksual laki-laki yang agresif. pemberitaan media digerakkan oleh kepentingan pasar dan kapitalis, yang sering kali memprioritaskan keuntungan daripada tanggung jawab sosial. Namun, adanya media yang lebih canggih saat ini dapat digunakan untuk mendekonstruksi nilai-nilai tradisional dan mempromosikan hubungan yang lebih egaliter dan adil gender. Media harus membantu perempuan untuk memperluas dan mengubah citra perempuan dan laki-laki tanpa bias gender.

Daftar Pustaka

- [1] Qonita, Q., & Novianti, W. (2021). PERFORMATIVITAS GENDER DAN SEKSUALITAS DALAM MEDIA DI INDONESIA. *Metakom*, 5(2), 19-32.
- [2] Pratiwi, H. D., Sunarto, S., & Lukmantoro, T. (2021). Diskriminasi Gender terhadap Jurnalis Perempuan di Media. *Interaksi Online*, 9(3), 111-125.
- [3] Husen Mony, Desi Wahyuni. 2023. *JURNAL KOMUNIKASI NUSANTARA*: Korban Kejahatan Susila Dalam Berita Media diakses *Online*. "https://www.researchgate.net/publication/371898344_Newsmaking_Criminology_Korban_Kejahatan_Susila_dalam_Berita_Media_Online". Diakses pada 29 september 2023.
- [4] Lestari, Fitri. "Menilik Kembali Peran Organisasi Perempuan di Masa Orde Baru." (2020).
- [5] Ihsani, Syarifah Nuzulliah. "Kekerasan Berbasis Gender dalam Victim-Blaming pada Kasus Pelecehan yang Dipublikasi Media *Online*." *Jurnal Wanita Dan Keluarga* 2.1 (2021): 12-21.
- [6] Juditha, Christiany. "Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa." *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study* 1.1 (2015).
- [7] Madrim, S. (2021, December 3). Survei Anak Muda: 91,6 Persen Pernah Alami, Lihat, Atau Dengar Kekerasan Seksual. VOA Indonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/survei-anak-muda-91-6-persen-pernah-aalami-lihat-atau-dengar-kekerasan-seksual/6338381.html>
- [8] Sulistya, Nirvana Mulya , Maximillen, Johannes , Jeanneth, Yuliana, Brian, Felix , Wijaya, Wiliam , Eugenia, Reihard Oka. 2022. *PERJUANGAN KEGIATAN FEMINISME DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI INDONESIA*. "https://www.usd.ac.id/mahasiswa/bem/wp-content/uploads/2022/05/Perjuangan-Gerakan-Feminisme-Dan-Pemberdayaan-Perempuan-Indonesia_Kajian-April-Spks.Docx-1.Pdf."
- [9] Utami, Pratiwi. "Framing Media Merekam Feminisme Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 4.2 (2010): 103-118.
- [10] Purbaningrum, T. M., Setiansah, M., & Novianti, W. (2023). Bias Gender dalam Pemberitaan Kasus kekerasan seksual Terhadap Laki-Laki di Media *Online* Detik. com dan Kompas. com. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, 5(1), 166-177.
- [11] Dedeh Fardilah, Sapta Sari, Lucy Pujasari Supratman, Haryati, Ami Purnamawati, Dessy Trisilowati, Ditha Prasanty. 2012. *CITRA PEREMPUAN DALAM MEDIA*. "<https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/observasi/article/view/79/72>." Diakses pada 29 September 2023.
- [12] 4.280 Kasus Kekerasan Seksual Terjadi di Indonesia Sepanjang 2023 [Metrotvnews.com](https://www.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023). "<https://www.metrotvnews.com/read/k8oCL0dL-4-280-kasus-kekerasan-seksual-terjadi-di-indonesia-sepanjang-2023>"

- [13] Bakhtiar, Rachma Mutia, Nuryah Asri Sjafirah, and Maimon Herawati. "Sensitivitas gender media *online* Detik. com." *Jurnal Kajian Jurnalisme* 3.1 (2019): 77-94.
- [14] Ubaidillah, Khasan, et al. "Membangun Narasi Adil Gender di Perguruan Tinggi." (2022).